

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkawinan

Perkawinan secara umum dapat dipahami sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bertujuan membentuk keluarga dan mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis. Dalam hukum nasional seperti di Indonesia, perkawinan diatur agar memiliki kekuatan hukum dan diakui secara resmi sehingga hubungan antara pasangan memiliki dasar legal dan perlindungan sosial. Secara sosiologis, perkawinan juga berfungsi sebagai institusi untuk membangun relasi keluarga, mengatur kehidupan seksual secara sah, memelihara keturunan, dan menciptakan stabilitas sosial di masyarakat.¹ Dengan kata lain, perkawinan tidak hanya sekedar hubungan pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan hukum yang harus dihormati.

Dalam teologis Kristen, perkawinan dipandang sebagai institusi ilahi yang dikehendaki oleh Allah sejak awal penciptaan manusia. Perkawinan bukan sekedar kontrak sosial, melainkan sebuah perjanjian kudus (covenant) yang melibatkan Allah sebagai saksi dan pengikat hubungan antara suami-istri. Ajaran Alkitab menekankan bahwa perkawinan adalah wujud relasi

¹Luh Suryatni, "Perkawinan merubah status pria dan wanita dalam kehidupan di masyarakat" (Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara-Fakultas Hukum Universitas Dirgantara MarsekalSuryadarma. Vol. 11, No.2. Maret 2021), 74.

kasih yang mencerminkan kasih kristus kepada jemaat-Nya, sebagaimana tertulis dalam Efesus 5:25-33. Nilai-nilai utama dalam perkawinan Kristen meliputi kesetiaan, kasih, pengorbanan, kekudusan dan tanggung jawab.² Oleh karena itu, hubungan hidup bersama di luar perkawinan, meskipun dianggap sah secara budaya tetapi tidak sesuai dengan kehendak Allah karena tidak berada dalam kerangka perjanjian yang kudus.

Dari perspektif teologi Kristen, perkawinan dipahami bukan sekedar hubungan sosial atau kontrak hukum antara dua individu, tetapi sebagai ikatan sakral yang diciptakan oleh Allah. Perkawinan dipandang sebagai panggilan hidup yang mengikat pasangan dalam kasih, kesetiaan, dan komitmen jangka panjang serta mencerminkan relasi Allah dengan umat-Nya. Dalam Alkitab, perkawinan dijadikan simbol kasih dan kesetiaan yang bersifat kekal, dimana pasangan saling melengkapi, saling mengasihi, dan bertumbuh secara rohani bersama. Dengan demikian, perkawinan bukan hanya soal kepentingan individu, tetapi juga mengandung makna teologis, yaitu sebagai wujud partisipasi manusia dalam rencana Allah dan manifestasi kasih-Nya di tengah komunitas manusia. Salah satu tujuan utama perkawinan adalah menjadi fondasi terbentuknya keluarga yang harmonis. Dalam kerangka ini, suami dan istri dipanggil untuk saling mengasihi, mendukung dan bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga. Perkawinan

²Alkitab. Terjemahan baru edisi kedua. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia), 2023.

menjadi arena dimana pasangan belajar membangun komunikasi yang baik dalam menghadapi konflik secara konstruktif dan mendidik anak-anak dengan kasih serta nilai-nilai moral. Dengan adanya fondasi keluarga yang kuat, rumah tangga tidak hanya menjadi tempat tinggal tetapi juga lingkungan yang aman dan penuh kasih dimana setiap anggota keluarga dapat berkembang secara emosional, sosial dan spiritual.

Selain sebagai fondasi keluarga, perkawinan juga memiliki fungsi penting dalam konteks sosial dan komunitas. Kehidupan keluarga yang harmonis dan berbasis kasih menjadi teladan moral dan spiritual bagi masyarakat sekitar, memperkuat struktur sosial, membangun solidaritas antara anggota komunitas dan menjadi kesaksian iman di lingkungan gereja.³ Melalui interaksi sehari-hari, pasangan belajar nilai-nilai seperti kesetiaan, pengampunan dan pengorbanan sehingga keluarga tidak hanya berperan sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai laboratorium moral yang membentuk karakter anggota komunitas dan berkontribusi pada kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, perkawinan berfungsi untuk menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan tanggung jawab sosial, menjadikan keluarga sebagai pusat moral dan spiritual dalam masyarakat.

³Ibid

B. Etika Perkawinan

Etika perkawinan merupakan cabang etika terapan yang secara fundamental meninjau nilai, moral, dan moralitas dalam ikatan lahir batin antara suami dan istri. Secara filosofi, etika ini bukan sekedar kumpulan aturan formal, melainkan kesadaran moral untuk memperlakukan pasangan sebagai subjek yang bermartabat bukan sebagai objek pemuas kebutuhan semata. Dalam konteks ini, perkawinan dipandang sebagai sebuah komitmen etis yang menuntut adanya tanggung jawab bersama untuk menciptakan ruang hidup yang aman dan mendukung pertumbuhan pribadi masing-masing individu.⁴ Hakikat dari etika perkawinan terletak pada bagaimana setiap pihak menyeimbangkan antara hak dan kewajiban mereka melalui prinsip keadilan, sehingga tidak terjadi dominasi atau eksploitasi sepihak dalam rumah tangga.

Pilar utama dalam etika perkawinan adalah kesetiaan dan kejujuran yang menjadi fondasi bagi kepercayaan atau *trust*. Kesetiaan dalam dimensi etis tidak hanya bermakna kepada pihak ketiga, tetapi juga mencakup dedikasi emosional dan fisik yang eksklusif demi menjaga keutuhan relasi. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kejujuran yang menuntut adanya transparansi dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari pengelolaan finansial hingga keterbukaan perasaan. Tanpa adanya kejujuran, integritas

⁴Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 12–15.

moral sebuah perkawinan akan runtuh dan digantikan oleh kecurgaan yang merusak keteangan batin.⁵ Oleh karena itu, komunikasi yang etis yaitu komunikasi yang jujur namun tetap santun menjadi instrument krusial dalam memelihara relasi yang sehat dan bermartabat.

Selain hubungan internal antara pasangan, etika perkawinan juga mencakup tanggung jawab moral terhadap perlindungan martabat manusia melalui penolakan terhadap segala bentuk kekerasan. Etika ini menegaskan bahwa tidak ada pembenaran moral, baik dari dasar tradisi maupun kedudukan dalam keluarga untuk melakukan kekerasan fisik, seksual maupun penelantaran ekonomi. Penghormatan terhadap etonomi pasangan merupakan perwujudan dari etika menghargai manusia sebagai ciptaan yang mulia. Dalam perspektif yang lebih luas, etika perkawinan juga berimplikasi pada tanggung jawab pengasuhan anak di mana orang tua berkewajiban memberikan keteladanan moral agar fungsi sosialisasi dalam keluarga dapat menghasilkan generasi yang memiliki karakter kuat dan santun di masyarakat.

Pada akhirnya, keberhasilan sebuah perkawinan dalam tinjauan etis tidak hanya diukur dari lamanya usia perkawinan, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai kebajikan dipraktikkan secara konsisten dalam keseharian. Etika perkawinan berfungsi sebagai sistem peringatan dini yang menjaga individu

⁵Novel Priyatna, *"Kesetiaan dalam Pernikahan sebagai Karakteristik Seorang Pemimpin Kristen,"* *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, Vol. 4, No. 3 (2022), 213–224.

agar tetap berada pada jalur nilai-nilai kemanusiaan saat menghadapi konflik. Dengan mengedepankan empati dan sikap saling menghargai, setiap permasalahan yang muncul dapat diselesaikan tanpa mencederai perasaan atau harga diri pasangan. Dengan demikian, etika perkawinan menjadi landasan bagi terciptanya keluarga yang harmonis, yang tidak hanya memberikan kebahagiaan bagi penghuninya tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi tatanan sosial yang lebih luas.

C. Stanley Hauerwas

Stanley Hauerwas adalah seorang Profesor Teologi-Etika di Duke University. Ia menamatkan pendidikan sarjananya pada Yale Divinity School pada tahun 1965, dan Pendidikan MA, serta M. Phil. Dan Ph. D diperolehnya dari Yale University Graduate School pada tahun 1968. Ia pertama kali menjalankan tugasnya di Southwestern University, Georgetown, Texas. Sebelum bergabung di Duke University (1984), ia juga mengajar di Agustana College dan University of Notre Dame. Ia sering mengajar di berbagai universitas di Amerika, bahkan sepanjang tahun 2000-2001 ia menjadi dosen di University of St. Andrews, Scotlandia. Pemikirannya banyak menekankan bahwa kehidupan moral tidak dapat dipahami secara individual, tetapi selalu terkait dengan narasi iman dan kehidupan dalam komunitas gereja.⁶

⁶ Stanley Hauerwas & William H. Willimon, *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*, Nashville: Abingdon Press, 1989, 103-107.

Menurut Hauerwas, Etika Kristen tidak dapat dipahami secara individualistik, melainkan selalu terkait dengan narasi dan praktik komunitas iman. Moralitas Kristen bukan sekedar kumpulan aturan atau pilihan pribadi, tetapi terbentuk melalui pengalaman hidup dalam komunitas yang mempraktikkan ajaran Kristus.

Hauerwas berpendapat bahwa gereja merupakan koloni Kristen (*Christian colony*) yang berbeda dari kultur dunia dan di sinilah anggota gereja menginternalisasi identitas moral dan spiritual mereka.⁷ Konsep ini menekankan bahwa setiap tindakan dan keputusan moral individu dipengaruhi oleh komunitas sehingga pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bersama.

Dalam pemikiran Stanley Hauerwas, perkawinan dan keluarga bukan sekedar institusi sosial biologis, melainkan sebuah sekolah karakter di mana individu belajar setia pada komitmen yang pasti.⁸ Hauerwas menegaskan bahwa etika perkawinan Kristen tidak didasarkan pada kecocokan romantis atau kebahagiaan emosional sesaat, melainkan pada tugas gereja untuk menjadi komunitas yang mampu mempertahankan janji di hadapan Allah. Menurutnya, tantangan terbesar dalam etika perkawinan moderen adalah kecenderungan individu untuk menjadikan otonomi diri sebagai standar

⁷ Ibid, 111-115.

⁸ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*, (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 155–158.

tertinggi, padahal perkawinan Kristen menuntut penyerahan diri dan kesediaan untuk dibentuk oleh kehadiran orang asing misalnya pasangan dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Hauerwas berargumen bahwa seksualitas dalam perkawinan memiliki dimensi public dan politis bagi komunitas iman. Etika perkawinan Kristen mengharuskan pasangan untuk melihat tubuh dan hubungan mereka sebagai bagian dari narasi kasih Allah, sehingga kesetiaan bukan hanya soal moralitas pribadi, tetapi bentuk kesaksian gereja terhadap dunia.⁹ Ia menolak pemisahan antara seksualitas dan prokreasi yang ekstrim karena baginya, kesediaan untuk menerima anak merupakan bentuk keterbukaan etis terhadap masa depan dan kepercayaan kepada pemeliharaan Tuhan.¹⁰ Dengan demikian, etika perkawinan dalam pandangan Hauerwas adalah bentuk disiplin rohani yang melatih orang Kristen untuk hidup dalam kebenaran, pengampunan, dan keteguhan janji di tengah dunia yang serba instan.

Beberapa prinsip inti etika Kristen menurut Stanley Hauerwas menekankan bahwa moralitas tidak dapat dipahami secara individualistis melainkan selalu berkembang dalam konteks komunitas gereja.

1. Etika bersifat komunal artinya moralitas dipelajari dan diterapkan melalui praktik komunitas, di mana kesetiaan, tanggung jawab, dan

⁹Ibid, 155–158.

¹⁰Stanley Hauerwas, *"The Hauerwas Reader"* (Durham: Duke University Press, 2001), 317–353.

pelayanan kasih berkembang melalui interaksi sehari-hari dengan sesama anggot gereja.¹¹ Individu tidak dapat membentuk etika secara etika secara mandiri tanpa pengaruh dan bimbingan komunitas.

2. Narasi Alkitab dan praktik tradisi gereja menjadi pedoman moral yang menyediakan kerangka untuk menilai tindakan dan bimbingan perilaku sehingga komunitas berperan sebagai medium pendidikan moral bagi anggotanya.¹²
3. Identitas Kristen sebagai *resident aliens* menegaskan posisi anggota gereja yang berbeda dari budaya dunia, hidup dalam kerangka nilai dan praktik yang khas, dan belajar menjalani kehidupan moral sesuai prinsip-prinsip Kristus, bukan nilai-nilai dominan di sekitarnya.¹³
4. Kesetiaan dan tanggung jawab merupakan praktik moral yang melibatkan pengabdian dan pelayanan kasih, membentuk karakter anggota gereja serta menjadi wujud nyata kehidupan etis Kristen.¹⁴ etika Kristen menurut Hauerwas bersifat praktis, di mana hidup moral diwujudkan melalui tindakan sehari-hari dalam komunitas, bukan hanya melalui teori atau norma abstrak, sehingga setiap anggota gereja belajar dan dipengaruhi oleh praktik komunitas yang dijalani bersama.

¹¹Ibid, 9-10.

¹²Stanley Hauerwas & William H. Willimon, *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*, Nashville: Abingdon Press, 1989, 71.

¹³Ibid, 12-15.

¹⁴Ibid, 94-96.

Berdasarkan pemaparan teori Stanley Hauerwas di atas, kerangka etika komunitarian ini akan menjadi pisau bedah utama dalam penelitian ini. Secara spesifik, etika Hauerwas yang menekankan peran komunitas gereja sebagai koloni Kristen (*Christian colony*) akan digunakan untuk mengevaluasi praktik *ma'parampo* di Jemaat Siloam Tete Uri tidak hanya dari sudut pandang moralitas individu pasangan, tetapi juga dari perspektif sejauh mana komunitas gereja sebagai koloni Kristen telah atau belum berhasil membentuk karakter moral anggotanya terkait kesucian perkawinan. Dengan demikian, teori Hauerwas memungkinkan penelitian ini untuk menilai kegagalan atau keberhasilan komunitas gereja dalam mendidik dan mendampingi jemaat, bukan semata-mata menghakimi pasangan secara individual.

D. Pengertian *Ma'parampo*

Ma'parampo adalah praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat Toraja, yang menandai tahap awal hubungan antara laki-laki dan perempuan sebelum perkawinan resmi atau adat dilaksanakan. Secara spesifik, *ma'parampo* berfungsi sebagai proses pengenalan dan persiapan pasangan, di mana kedua pihak saling mengenal lebih dalam, membangun komunikasi, memahami karakter masing-masing, dan menguji kesiapan

mereka untuk menjalani kehidupan rumah tangga.¹⁵ Praktik ini dilakukan dengan persetujuan keluarga dan pengakuan dari masyarakat, sehingga menjadi legitimasi sosial bagi pasangan yang akan menikah.

Dari sisi sosial, *ma'parampo* memiliki makna penting sebagai mekanisme memperkuat ikatan antar keluarga, menjaga keharmonisan komunitas, dan memastikan bahwa hubungan pasangan dihormati dan diterima oleh lingkungan sekitarnya.¹⁶ Dengan demikian, *ma'parampo* bukan hanya sekedar tahap awal hubungan, tetapi juga merupakan bagian dari proses budaya yang mengatur interaksi sosial, membangun keterikatan keluarga, dan memberi struktur serta pengakuan masyarakat terhadap pasangan sebelum mereka memasuki perkawinan resmi.

E. Kekudusan Keluarga Kristen

Kekudusan keluarga Kristen pada hakikatnya adalah panggilan untuk menghadirkan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga, menjadikannya sebuah "Gereja Kecil" atau *Ecclesia Domestica*. Hal ini tidak berarti sebuah keluarga harus menjadi sempurna tanpa cela, melainkan sebuah komitmen bersama untuk memisahkan diri dari nilai-nilai duniawi yang merusak dan menyelaraskan diri dengan kehendak Tuhan. Dasar

¹⁵Avrilla Ningsi Pakkung, *Gereja dan Ma'parampo: Kajian Teologis-Kultural tentang Adat Ma'parampo di Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk Klasik Makale Selatan* (tesis, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2019), 1-4.

¹⁶S. Siling, *Pemahaman Tradisi Ma'parampo di Gereja Toraja: Tinjauan Teologi Kontekstual di Jemaat Eben Haizer Burasia Klasik Bittuang Se'seng* (skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025), 2.

utamanya terletak pada hubungan antara suami dan istri yang mencerminkan kasih pengorbanan Kristus terhadap jemaat-Nya, di mana rasa hormat, kesetiaan, dan pengampunan menjadi fondasi utama dalam berinteraksi satu sama lain.

Dalam praktiknya, kekudusan ini dihidupi melalui pembangunan "Mezbah Keluarga", yaitu penyediaan waktu khusus untuk berdoa dan merenungkan Firman Tuhan bersama-sama. Praktik spiritual ini berfungsi sebagai jangkar moral yang melindungi anggota keluarga dari pengaruh negatif eksternal, seperti materialisme dan dekadensi moral di era modern. Orang tua memegang peranan krusial sebagai imam yang mendidik anak-anak dalam takut akan Tuhan, bukan sekedar memberikan aturan, melainkan melalui teladan hidup yang nyata. Dengan demikian, kekudusan bukan lagi menjadi beban hukum, melainkan sebuah gaya hidup yang penuh sukacita karena didasarkan pada kasih.

Dampak dari keluarga yang menjaga kekudusan ini akan meluap keluar hingga ke lingkungan masyarakat. Keluarga tersebut menjadi saksi hidup yang memancarkan damai sejahtera (*shalom*) dan integritas, sehingga orang di sekitar dapat melihat kemuliaan Tuhan melalui cara mereka berkomunikasi dan mengatasi konflik.¹⁷ Ketika sebuah keluarga

¹⁷Adventura Mario Febiyanto Londa & Silvester Adinuhgra, "Peran Keluarga Kristiani sebagai *Ecclesia Domestica* dalam Menumbuhkan *Habitus Berdoa* Bagi Anak-anak di Stasi Mandam," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, Vol. 1, No. 2 (2022), 85–99.

memprioritaskan kekudusan, mereka tidak hanya sedang menjaga keharmonisan internal, tetapi juga sedang berkontribusi dalam pembangunan karakter bangsa dan pertumbuhan gereja secara luas. Kekudusan adalah proses pengudusan terus-menerus yang mengandalkan anugerah Roh Kudus dalam setiap langkahnya.